

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bernegara di Indonesia, setiap warga negara harus bertindak sesuai dengan apa yang diatur pada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 telah disepakati pendiri bangsa sebagai haluan dalam bernegara yang isinya diperoleh dari penafsiran pendiri bangsa terhadap lima sila yang dikenal dengan Pancasila. Pancasila juga disepakati melalui perkumpulan-perkumpulan yang dilaksanakan pendiri bangsa dengan rangkaian perdebatan mereka.

Dengan demikian, Pancasila, UUD 1945, dan segala peraturan turunannya yang akan ditafsirkan oleh para pengelola bangsa pada zamannya merupakan rel bagi keberagaman Indonesia. Keberagaman itu lahir dari kumpulan warga negara. Adapun warga negara didefinisikan “sebagai anggota negara yang mempunyai kedudukan khusus dalam negaranya, memiliki hubungan hak dan kewajiban timbal balik terhadap negaranya”. (Rosyada, *et all* , 2018: 74) Definisi warga negara dari Koerniatmanto ini dapat dipahami secara sederhana bahwa, setiap orang yang berada pada suatu negara harus dipenuhi haknya, dan orang tersebut juga harus paham kewajibannya terhadap negara.

Disiplin terhadap peraturan yang ada merupakan satu diantara kewajiban warga negara, agar hak yang melekat padanya dapat dia peroleh. Pada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28 E ayat (3) menyatakan, diantara hak warga negara adalah “*setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat*”. (Sudjatmiko & Jayus, 2020: 71) Untuk itu tidak ada alasan siapapun melarang warga negara dalam berserikat.

Diantara bentuk dari perserikatan itu ialah mendirikan dan berhimpun dalam organisasi. Kebebasan dalam berserikat inilah yang dimanfaatkan banyak warga negara untuk mendirikan organisasi sebagai upaya mereka membantu pemerintah dalam memenuhi cita-cita negara Indonesia. Dalam konteks mencerdaskan kehidupan bangsa, warga negara yang ambil andil dalam

membantu pemerintah, mendirikan organisasi yang bersentuhan langsung dengan pendidik, peserta didik dan juga tenaga kependidikan.

Organisasi tersebut didirikan atas dasar kesadaran dan kerelaan mereka dalam membantu negara. Ragam nama, lambang dan warna organisasi sudah berdiri di Indonesia ini, yang kesemua itu didirikan oleh tokoh-tokoh yang memiliki keahlian pada satu atau beberapa bidang ilmu pengetahuan. Untuk menfokuskan tanah pengabdian kepada negara, para pendiri mendirikan organisasi berdasarkan jenjang masyarakat.

Maka dari itu, dikenallah dalam lingkungan masyarakat setidaknya organisai keagamaan, masyarakat, pemuda, mahasiswa dan pelajar. Tak hanya lima jenis organisasi yang disebutkan yang ada dilingkungan masyarakat Indonesia, organisasi profesi atau olahraga juga ikut meramaikan pengabdian kepada masyarakat. Organisasi sebagai wajah dari pengimplementasian kebebasan berserikat di Indonesia dipandang memiliki peran yang sangat besar dalam menghadirkan tempat-tempat belajar diluar sekolah, yang pada tempat itu diikhtiarkan sebagai tempat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran diluar sekolah yang didapatkan didalam organisasi amatlah banyak dalam membantu seseorang mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang. Ketika seorang peserta didik atau warga negara sudah mampu mengembangkan potensi dirinya, akan besar harapan kepadanya untuk mengembangkan potensi negara dan potensi yang dimiliki orang lain. Amatai Etzioni juga memandang organisasi memiliki peran sangat penting dalam kehidupan bernegara sehingga dikemukakannya pendapat “kita dilahirkan diorganisasi, menerima pendidikan organisasi, bahkan banyak dari kita yang menghabiskan waktu bekerja untuk organisasi, dan tempat kita tinggal berada ditengah masyarakat yang bersifat organisasi”. (Morissan, 2020: 1)

Pada beberapa tempat, kehadiran organisasi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebermanfaatan organisasi sangat jelas adanya bagi masyarakat. Bukan hanya jumlah yang menjadikan organisasi terasa manfaatnya kepada masyarakat, tetapi juga aksi-aksinya. Aksi-aksi nyata yang kebermanfaatannya dapat dirasakan tidak hanya sebatas tenaga yang digerakkan oleh otot.

Keterampilan dan kecerdasan orang yang berhimpun dalam organisasi juga dapat dirasakan masyarakat.

Tidak sedikit ragam masalah dimasyarakat diselesaikan oleh mereka yang ada didalam organisasi, baik perorangan atau lembaga. Disadari atau tidak, organisasi menjelma menjadi air yang menyirami masyarakat dengan solusi disaat pemerintah tidak berdaya dalam satu dua hal. Tak kala pemerintah butuh partisipasi masyarakat, tidak dapat juga dipungkiri bahwa yang paling siap untuk membantu adalah mereka yang berorganisasi karena sudah terorganisir sejak awal.

Itu sebabnya, dalam upaya bergerak menuju tercapainya cita-cita negara, pemerintah dan organisasi harus menjadi pengantin yang bersanding dipelaminan, keduanya harus berbaju yang senada agar tercapai hasil potretan yang sempurna. Baju yang senada itu berupa tujuan negara yang dinyatakan dengan jelas pada Undang-Undang Dasar 1945. Potretan yang sempurna itu berupa masyarakat yang mencapai cita-cita negara.

Dalam catatan perjalanan sejarah Indonesia, peran organisasi mempertahankan dan membela kepentingan negara Indonesia tersusun rapi didalam buku-buku sejarah dan dokumen resmi kenegaraan. Pembelaan terhadap tanah air, hak rakyat, menjadi kegiatan rutin orang-orang organisasi. Tak terlepas organisasi yang dinamai Pelajar Islam Indonesia (PII). PII aktif sebagai organisasi yang mengambil bagian depan dalam mengabdikan kepada negara Indonesia dalam bidang menyiapkan pelajar Islam yang berkarakter Islami dan juga nasionalis.

Terbentuknya pelajar yang Islami merupakan cita-cita negara, negara dalam konstitusinya menginginkan masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upaya membentuk masyarakat yang bertakwa, tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan pelajaran didalam kelas. Kelas hanya menjadi tempat sementara pelajar, yang mungkin hanya 10 jam paling lama mereka berada didalamnya.

Selebihnya mereka akan berada dimasyarakat, maka dari itu, secara sederhana tidak dapat beban membentuk pelajar yang bertakwa hanya dipikul oleh

guru yang ada dikelas. Begitu juga dengan cita-cita terbentuknya masyarakat yang nasionalis. Tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah, membentuk pelajar yang bertakwa dan nasionalis perlu melibatkan masyarakat.

Dalam upaya ikhtiar pembentukan pelajar Islam, PII melakukan *training* pada anggotanya. *Training* ini menjadi pembeda antara pelajar biasa yang tidak bergabung dengan PII, dengan mereka yang bergabung. *Training* dalam PII ini dilaksanakan oleh pengurus PII di daerah, wilayah maupun pusat. *Training* akan diisi oleh para tokoh yang dahulunya tergabung dalam PII, atau tokoh yang dianggap memiliki kesamaan jalan perjuangan dengan PII.

Pada pelaksanaan *training* inilah, PII menghasilkan anggota-anggota yang militan kepada agama, negara dan organisasi. Walaupun, tidak bisa dikesampingkan bahwa tidak semua peserta *training* mencapai tujuannya. *Training* dalam organisasi atau juga disebut dengan kaderisasi menjadi jantung dari kegiatan pengurus, yang mana pelaksanaannya menjadi prioritas dari kegiatan lainnya. Prioritas disini diartikan penting tanpa harus menyampingkan kegiatan lain.

Dalam pelaksanaannya, selain mempersiapkan materi, fasilitas dan segala keperluan lainnya, menggunakan strategi yang tepat menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan organisasi. Sederhananya, dalam pandangan Al Muchtar, dkk, strategi adalah “alat, rencana atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas”. (Nasution, 2019: 3)

Begitu juga yang terjadi pada PII Sumatera Utara dalam melaksanakan tugasnya. Kepiawaian pengurus baik pada masa awal maupun saat ini dalam memilih strategi yang tepat, menjadikan PII sebagai organisasi yang tergolong memiliki peran dalam menyiapkan kebutuhan siswa sampai saat ini. Diantara kebutuhan itu ialah seorang siswa yang memiliki karakter kepemimpinan.

Sejak dibentuknya PII di Sumatera Utara, sudah banyak organisasi ini meninggalkan jejak-jejak pengabdian kepada negara, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Namun, disadari atau tidak, jejak-jejak yang pada masanya itu sangat berarti, kini hanya tersimpan pada memori para pengurus yang sudah sepuh. Jikapun memori itu tersimpan ditempat lain, hanya tersimpan disekretariat

wilayah PII Sumatera Utara. Jika bukan bagian dari PII agak sulit ditemukan orang yang mengetahui peran PII yang begitu besar.

Padahal Allah berfirman pada Q.S. Al-A'raf ayat 176 mengenai pentingnya mengkaji sejarah.

..... ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَافْضُصِ الْقُصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Maka ceritakanlah wahai Nabi kisah ini kepada kaummu agar mereka berfikir”. (RI, 2006: 173). Sejarah yang kejadiannya sudah berlalu, penting untuk dipelajari bukan sebatas hanya mengisi memori-memori otak dan bentuk penghargaan terhadap umat terdahulu, tetapi peristiwa yang sudah menjadi sejarah, dijadikan cermin untuk berhati-hati menetapkan langkah dikemudian hari serta menjadi acuan kedepannya.

Dari sejak didirikannya PII, organisasi ini telah menjadi tempat tokoh-tokoh bangsa sekarang menempah dirinya sewaktu masih pelajar. Diantara tokoh itu, Jusuf Kalla (Wakil Presiden ke 10 dan 12), Mahfud MD (Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Indonesia ke 14), Muhadjir Effendy (Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia ke 17) dan masih banyak lainnya. Hal ini bisa menjadi daya tarik PII untuk menjaga eksistensi dan kebermanfaatannya.

Atas beberapa dasar yang telah dicantumkan diatas, dan observasi awal penulis dikantor PW PII Sumatera Utara Jl. Brigjend Katamso No. 325, Sei Mati Kec. Medan Maimun, peneliti tertarik untuk meneliti “**Sejarah dan Strategi Pelajar Islam Indonesia (PII) Dalam Meningkatkan Karakter Kepemimpinan Siswa Di Sumatera Utara**”.

1.2. Batasan Masalah

Agar didapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, dan terdapat kefokuskan dalam penelitian dengan sempuran dan mendalam. Maka penulis membatasi hanya membahas berkaitan dengan Sejarah, yaitu awal berdiri sampai kondisi PII Sumatera Utara sekarang (periode 2021-2023) dan Strategi Pelajar Islam Indonesia (PII) Sumatera Utara Dalam Meningkatkan Karakter

Kepemimpinan Siswa di Sumatera Utara, nantinya yang diteliti adalah siswa yang tergabung dalam PII Sumatera Utara. Yang dimaksud PII Sumatera Utara adalah Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW PII) Sumatera Utara.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis pilih, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan PII Sumatera Utara?
2. Bagaimana strategi PII Sumatera Utara dalam meningkatkan karakter kepemimpinan siswa?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ditentukan, yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perjalanan sejarah PII Sumatera Utara.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi PII Sumatera Utara meningkatkan kapasitas karakter kepemimpinan siswa.

1.5. Manfaat Penelitian

Besar harapan penelitian ini memiliki kegunaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah kekayaan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi awal bagi peneliti dimasa yang akan datang, kemudian menjadi dokumen dalam perpustakaan PII Sumatera Utara.